

SKRIPSI

***TRADE CREATION DAN TRADE DIVERSION* SEBAGAI DAMPAK DARI
IMPLEMENTASI ASEAN-CHINA FREE TRADE AGREEMENT (ACFTA)
DI INDONESIA**

RISNA ZULFIANA

A011171302



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

***TRADE CREATION DAN TRADE DIVERSION* SEBAGAI DAMPAK DARI
IMPLEMENTASI ASEAN-CHINA FREE TRADE AGREEMENT (ACFTA)
DI INDONESIA**

RISNA ZULFIANA

A011171302



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

**TRADE CREATION DAN TRADE DIVERSION SEBAGAI DAMPAK DARI
IMPLEMENTASI ASEAN-CHINA FREE TRADE AGREEMENT (ACFTA)
DI INDONESIA**

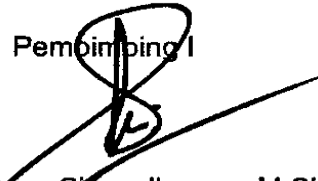
Disusun dan diajukan oleh:

**RISNA ZULFIANA
A011171302**

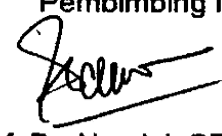
Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

pada tanggal 28 Februari 2023

Pembimbing I


Drs. A. Baso Siswadharna, M.Si.
NIP 19611018 198702 1 001

Pembimbing II


Prof. Dr. Nursini, SE., MA .
NIP 19660717 199103 2 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin


Dr. Sabir, S.E., M.Si., CWM®
NIP 19740715 200212 1 003

SKRIPSI

**TRADE CREATION DAN TRADE DIVERSION SEBAGAI DAMPAK DARI
IMPLEMENTASI ASEAN-CHINA FREE TRADE AGREEMENT (ACFTA)
DI INDONESIA**

Disusun dan di ajukan oleh:

RISNA ZULFIANA

A011171302

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 28 Februari 2023 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Drs. A. Baso Siswadharna, M.Si.	Ketua	1. 
2.	Prof. Dr. Nursini, SE., MA.	Sekretaris	2. 
3.	Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu, SE.,MA, CRP.	Anggota	3. 
4.	Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA. Ph.D.	Anggota	4. 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si,CWM®
NIP. 19740715 200212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : **Risna Zulfiana**
Nomor Pokok : A011171302
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
dan Bisnis UNHAS
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul **TRADE CREATION DAN TRADE DIVERSION SEBAGAI DAMPAK DARI IMPLEMENTASI ASEAN-CHINA FREE TRADE AGREEMENT (ACFTA) DI INDONESIA** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 8 Maret 2023

Yang menyatakan



Risna Zulfiana

A011171302

PRAKATA

*-Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Shalom, Om Swastiastu,
Salam Kebajikan dan Salam sejahtera,-*

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmatnya kita masih mampu menjalani kehidupan hingga saat ini, Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada seluruh Nabi, mulai dari Nabi Adam A.S hingga Nabi Muhammad S.A.W dan Sholawat tak lupa kita curahkan kepada keluarga dan sahabat Nabi yang setia bersamanya dan semoga kita semua selalu ada di jalan kebajikan.

Penyusunan skripsi yang berjudul “**Trade Creation Dan Trade Diversion Sebagai Dampak Dari Implementasi Asean-China Free Trade Agreement (ACFTA) Di Indonesia.**” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini bukan hanya sebagai bentuk pemenuhan syarat untuk menyelesaikan studi serta untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, akan tetapi penulisan skripsi ini berangkat dari masalah pertumbuhan ekonomi di lingkungan sekitar, yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis dengan jujur dan sepuh hati oleh penulis dan sebagai wujud pengaplikasian ilmu yang telah penulis peroleh selama menjadi Mahasiswa.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari partisipasi beberapa pihak terkait yang telah mendukung Penulis secara penuh. Untuk itu, penulis merasa wajib menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada mereka secara khusus sebagai berikut:

1. Allah SWT atas segala Berkah, Rahmat, dan Kenikmatan yang telah diberikan sehingga penulis diberikan Kesehatan, kelancaran serta

2. kemudahan sehingga pemikiran serta energi penulis dapat tertuang pada setiap proses penyelesaian tugas akhir ini.
3. Orang tua penulis, Ayahanda Zulkifli dan Ibunda Hj. Ramlah. yang tiada hentinya mendoakan anak ketiganya untuk tumbuh sukses dunia dan akhirat. Terima kasih papa dan mama atas segala doa, restu, dan motivasi yang diberikan sehingga memudahkan penulis dalam menghadapi segala bentuk rintangan, dan proses pendewasaan dalam kehidupan. Doa tiada hentinya untuk ayahanda tercinta dan terkasih, gelar ini kupersembahkan untukmu.
4. Bapak Dr. A. Baso Siswadharna, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Prof Dr. Nursini, SE., MA selaku pembimbing II bagi penulis. Terima kasih untuk setiap ilmu, dan kesabaran yang diberikan selama proses penyusunan skripsi. Semoga beliau selalu diberikan kesehatan dan keberkahan.
5. Bapak Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu, SE.,MA, CRP dan bapak Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA. Ph.D. selaku dosen penguji. Terima kasih atas kritik dan saran yang diberikan selama proses penyusunan skripsi dan hal tersebut penulis banyak memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan Ilmunya, arahan bimbingan dan nasihat kepada peneliti selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin
7. Segenap pegawai Akademik, Kemahasiswaan dan Perpustakaan E-Library Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Terima kasih bapak dan ibu yang telah membantu dalam pengurusan administrasi, Persuratan maupun berkas yang dibutuhkan hingga akhirnya dapat mengikuti Ujian.
8. Teman teman saya Titania Ramadanti, Amelia Tilana, Sujawanti, Tiara Risang Ayu, Veralianis, Elsa Retno yang ikut turut serta membantu

9. memotivasi penulis dalam hal apapun. Muhammad Nur Fitrah Ramadhan yang bisa disebut sebagai pembimbing III penulis karena sangat membantu perjalanan saya selama penelitian.
 10. Keluarga kecil ERUDITE KU! Yang sangat kusayangi. Terima kasih atas segala canda, tawa, suka, duka yang kalian berikan. Terima kasih telah berjuang Bersama sejak 2017 sampai sekarang. Semoga sukses kedepannya teman-temanku.
 11. Keluarga besar HIMAJIE, SENAT FEB UH, dan KEMANUSA yang telah memberikan banyak pengalaman dan pengetahuan yang sangat bermanfaat dan bermakn. Terlalu banyak kenangan berharga disetiap pertemuannya dan akan selalu menjadi bahan cerita yang menarik kelak.
 12. Terima kasih kepada diri sendiri karena telah menjadi pribadi yang Tangguh, mandiri, dan ceria meskipun terkadang menjadi penyendiri yang selalu menyalahkan diri sendiri. Kamu hebat! Kamu sudah sukses menjadi diri kamu sendiri. Terima kasih telah berjuang sejauh ini.
 13. Serta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.
- Akhir kata semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi seluruh pembacanya

Makassar, 8 Maret 2023



Risna Zulfiana

ABSTRAK

TRADE CREATION DAN TRADE DIVERSION SEBAGAI DAMPAK DARI IMPLEMENTASI ASEAN-CHINA FREE TRADE AGREEMENT (ACFTA) DI INDONESIA

Risna Zulfiana¹, Andi Baso Siswadharna², Nursini³

Risna Zulfiana

Drs. A. Baso Siswadharna, M.Si.

Prof. Dr. Nursini, SE., MA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pendapatan perkapita, inflasi dan tarif Impor terhadap Impor Indonesia yang berasal dari ASEAN-China. Serta efek terjadinya *Trade Creation* dan *Trade Diversion* sebagai akibat dari penurunan tarif. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari hasil berupa time series dari tahun 2000-2021 yang diperoleh dari *World Integrated Trade Solution* (WITS), *Trade Map* dan Badan Pusat Statistik (BPS). Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan menggunakan bantuan grafik dan gambar. Serta Model perhitungan dari RE Baldwin dan T. Murray (1977) dalam mengukur efek *Trade Creation* dan *Trade Diversion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan perkapita, inflasi dan tarif Impor memiliki pengaruh terhadap impor Indonesia yang berasal dari ASEAN-China. Dan pembentukan integrasi ekonomi dalam kerangka ASEAN-China *Free Trade Agreement* (ACFTA) memberikan efek *Trade Creation* yang lebih besar dibanding efek *Trade Diversion*

Kata Kunci : ASEAN-China FTA, Impor Indonesia, Pendapatan Perkapita, Inflasi, Tarif Impor, *Trade Creation*, *Trade Diversion*

ABSTRAC

This study aims to determine the effect of per capita income, inflation and import tariffs on Indonesian imports originating from ASEAN-China. As well as the effects of Trade Creation and Trade Diversion as a result of tariff reductions. This study uses secondary data from the results in the form of a time series from 2000-2021 obtained from the World Integrated Trade Solution (WITS), Trade Map and the Central Bureau of Statistics (BPS). The method used is descriptive analysis method using graphs and pictures. As well as the calculation model from RE Baldwin and T. Murray (1977) in measuring the effects of Trade Creation and Trade Diversion. The results of the study show that per capita income, inflation and import tariffs have an influence on Indonesia's imports originating from ASEAN-China. And the formation of economic integration within the framework of the ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) provides a greater Trade Creation effect than the Trade Diversion effect.

Keywords: ASEAN-China FTA, Indonesian Imports, Income Percapita, Inflation, Import Tariffs, Trade Creation, Trade Diversion

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teoritis	9
2.1.1 Teori Perdagangan Internasional	9
2.1.2 Integrasi Ekonomi	10
2.1.3 Teori Kreasi Perdagangan (Trade creation) dan Deviasi Perdagangan (Trade diversion)	11
2.1.4 Impor	12
2.1.5 Pendapatan Perkapita.....	13
2.1.6 Inflasi	14
2.1.7 Tarif Impor atau Tarif Bea Masuk	16
2.2 Tinjauan Empiris	17
2.3 Kerangka Pikir Penelitian	20
2.4 Hipotesis penelitian	21
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	22
3.2 Jenis dan Sumber data.....	22
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	22
3.4 Metode Analisis Data.....	23

3.5	Definisi Operasional	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		25
4.1	Gambaran Umum ASEAN-China <i>Free Trade Agreement</i>	25
4.3	Perkembangan Umum Variabel Penelitian	26
4.3.1	Perkembangan Pendapatan Perkapita.....	26
4.3.2	Perkembangan Inflasi	28
4.3.3	Perkembangan Tarif impor Indonesia untuk ASEAN-China FTA	30
4.3.4	Perkembangan Impor Indonesia dari ASEAN-China FTA	32
4.4	Analisis Deskriptif Faktor-faktor yang mempengaruhi Impor Indonesia yang berasal dari ASEAN-China FTA.....	35
4.4.1	Hubungan pendapatan perkapita Indonesia dengan permintaan impor Indonesia yang berasal dari ASEAN-China FTA.....	35
4.4.2	Hubungan Inflasi Indonesia dengan permintaan impor Indonesia yang berasal dari ASEAN-China FTA	37
4.4.3	Hubungan Tarif Impor Indonesia dengan permintaan impor Indonesia yang berasal dari ASEAN-China FTA	40
4.5	Hasil Estimasi Trade Creation dan Trade Diversion.....	42
BAB V PENUTUP.....		48
5.1	Kesimpulan	48
5.2	Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....		51
LAMPIRAN		54

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nilai Impor Indonesia yang berasal dari ASEAN-China dalam Juta US\$ tahun 2000-2021	5
Tabel 2 Perkembangan Tarif Untuk Impor Indonesia yang Berasal dari ASEAN-China FTA Pada Tahun 2000-2021 Dalam Satuan %	31
Tabel 3 Data Impor Indonesia yang berasal dari ASEAN-China FTA, Pendapatan perkapita Indonesia pada tahun 2000-2021	36
Tabel 4 Data Impor Indonesia yang berasal dari ASEAN-China FTA, Inflasi Indonesia pada tahun 2000-2021	38
Tabel 5 Data Tarif untuk Impor Indonesia yang berasal dari ASEAN-China FTA, dan Nilai Impor Indonesia dari ASEAN-China dari tahun 2000-2021	41
Tabel 6 Efek <i>Trade Creation</i> dan <i>Trade diversion</i> ASEAN-China <i>Free Trade Agreement</i> terhadap Indonesia tahun 2010-2021 untuk seluruh komoditas dalam satuan US\$	43
Tabel 7 Tiga Komoditas Impor tertinggi Indonesia dari ASEAN-China <i>Free Trade</i> dari tahun 2010-2021	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Perkembangan Neraca perdagangan Indonesia dengan ASEAN-China Free Trade Area tahun 2002-2021	4
Gambar 2 Kerangka Pikir.....	20
Gambar 3 Perkembangan Pendapatan perkapita Indonesia tahun 2000-2021, dalam satuan USD.....	27
Gambar 4 Perkembangan Inflasi Indonesia tahun 2000-2021, dalam satuan %	29

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prioritas utama setiap negara yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerintah akan melakukan berbagai strategi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang menjadi gambaran tingkat kesejahteraan dan kemakmuran suatu negara. Salah satu kebijakan suatu negara dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah Perdagangan internasional. Perdagangan internasional di era globalisasi merupakan sebuah keniscayaan, setiap negara didunia tidak boleh menutup mata atau mengabaikan seluruh kegiatan yang diciptakan oleh perdagangan internasional. Seperti yang ditegaskan oleh Adam Smith yang dikenal dengan julukan bapak ekonomi mengatakan bahwa "Perdagangan internasional adalah penggerak pertumbuhan ekonomi". Beberapa ahli ekonom juga mengungkapkan bahwa perdagangan internasional merupakan kunci kemakmuran yang menjamin keberlanjutan hidup suatu negara.

Perdagangan internasional adalah kegiatan jual beli barang maupun jasa yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan negara lain. Kegiatan ekspor dan impor dalam Perdagangan internasional menjadi komponen dasar dalam pertumbuhan ekonomi. Setiap negara melakukan perdagangan internasional karena dapat memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negara sendiri, memperoleh keuntungan dari spesialisasi, memperluas pasar dan menambah keuntungan, transfer teknologi modern (Apridar, 2009). Perdagangan Internasional antar negara telah dilakukan banyak negara, termasuk Indonesia yang membuka keran liberalisasi perdagangan sejak orde baru dan resmi menjadi anggota *World Trade Organization* (WTO) yang dibuktikan dengan

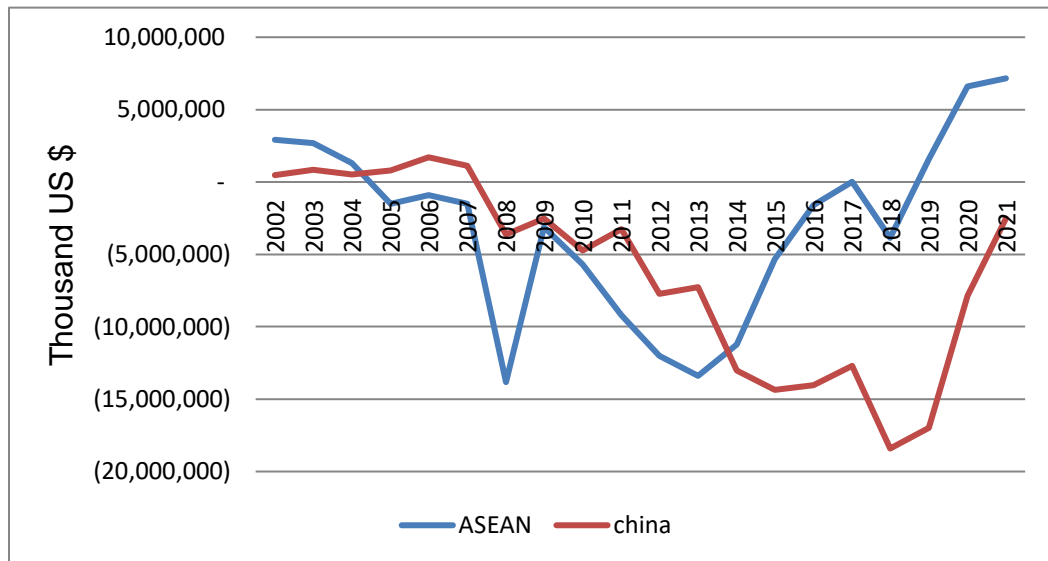
diterbitkannya undang-undang No.7 tahun 1944 tentang ratifikasi "*Agreement Establishing the World Trade Organization*".

Liberalisasi perdagangan internasional lebih lanjut melahirkan Integrasi ekonomi. Integrasi ekonomi adalah penciptaan struktur perekonomian internasional yang lebih bebas dengan menghapuskan batasan perdagangan yang dibuat terhadap bekerjanya perdangan bebas dengan jalan memperkenalkan segala bentuk kerja sama (Salvatore, 1996). Secara teoritis, mekanisme dari integrasi ekonomi mengacu kepada kebijakan perdagangan yang diskriminatif, sehingga hambatan yang dihapuskan baik tarif maupun non tarif hanya terjadi pada negara-negara anggota yang sepakat untuk melakukan integrasi ekonomi atau negara anggota organisasi.

Ada beberapa tahap dalam integrasi, tahap yang paling rendah yaitu kerjasama ekonomi dengan hanya melakukan perdagangan diberbagai sektor. Dan tahap paling tinggi yaitu dimana hubungan antar negara tidak lagi hanya perdagangan ekonomi melainkan menyeragamkan kebijaka fiskal dan moneter dan keadaan ini biasanya berdampak buruk pada negara lain yang bukan anggota. Salah satu peningkatan integrasi ekonomi ASEAN yaitu pembentukan ASEAN-China *Free Trade Area* (ACFTA). Kerangka perjanjian ACFTA yaitu negara-negara yang menjadi anggota perjanjian saling memberikan *preferential treatment* di tiga sektor yaitu sektor barang, jasa dan investasi dengan tujuan memacu percepatan aliran barang, jasa dan investasi diantara negara-negara anggota sehingga dapat terbentuk suatu yang lebih menguntungkan dibandingkan perlakuan yang diberikan kepada negara mitra dagang lain non anggota pada umumnya. Kesepakatan di sektor barang, komponen utamanya adalah *preferential tariff*.

Menurut *ASEAN Statistic* yang dirilis, Nilai total perdagangan barang ASEAN pada tahun 2018 yaitu sebesar US\$ 2,8 Triliun (ASEANstat). Sebesar 47% dari total perdagangan ASEAN dengan mitra dagang jika China bergabung dan membentuk ACFTA, hal ini menandakan bahwa tingkat kerjasama dan keterbukaan perdagangan diantara keduanya cukup kuat dibanding negara mitra dagang ASEAN lainnya. China juga dikenal sebagai negara yang dapat memproduksi barang dengan harga yang relatif lebih murah dibandingkan negara lain, sehingga efek dari adanya ACFTA akan berdampak pada perekonomian di negara kawasan ASEAN. Persetujuan Integrasi Ekonomi ASEAN-China ditetapkan melalui Keputusan Presiden Nomor 48 Tahun 2004 tanggal 15 Juni 2004. Kawasan perdagangan bebas ini terdiri dari 11 negara anggota yaitu Brunei Darussalam, Myanmar, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Vietnam, dan China. Indonesia adalah salah satu negara ASEAN yang aktif dalam kerjasama perdagangan dengan china yang ditunjukkan dengan meningkatnya volume perdagangan Indonesia-China setiap tahunnya.

Perkembangan opsi perdagangan dan adanya integrasi ekonomi global akan mempengaruhi arus perdagangan Indonesia, terutama peningkatan volume perdagangan. Beberapa Penelitian seperti yang kemukakan oleh Oktaviani et al (2008), Chen (2009), Feridhanu setiawan dan Pangestu (2003), memprediksi integrasi ekonomi Indonesia dalam kerangka ACFTA akan mengalami surplus perdagangan Indonesia. namun pada Faktanya sejak pemberlakuan ACFTA tahun 2004, trend perdagangan Indonesia dengan ASEAN dan China menunjukkan defisit perdagangan yang makin membesar.



Sumber : World Integrated Trade Solution

Gambar 1

**Perkembangan Neraca perdagangan Indonesia dengan
ASEAN-China Free Trade Area tahun 2002-2021**

Gambar 1 merupakan grafik perkembangan neraca perdagangan Indonesia dengan ASEAN-China. Secara umum sejak pemberlakuan ACFTA volume perdagangan Indonesia mengalami peningkatan dan China merupakan penyumbang volume perdagangan terbesar Indonesia hal ini menandakan keberhasilan dari perjanjian ACFTA. Namun dapat dilihat pada gambar 1 efek dari perjanjian ini mengakibatkan neraca perdagangan Indonesia-China mengalami defisit yang sangat besar. Neraca perdagangan Indonesia dengan China terus mengalami defisit dimulai ditahun 2008 sebesar 3.61 miliar USD hingga tahun 2021 Indonesia masih mengalami defisit sebesar 2.44 miliar USD dan defisit terbesar terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 18.4 miliar USD.

Defisit perdagangan mengartikan bahwa impor lebih tinggi dibanding ekspor. Suatu negara akan melakukan impor ketika produksi negara tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat dan

selain itu juga dikarenakan negara tersebut tidak mampu memproduksi suatu barang secara efisien. Peningkatan impor yang terus menerus akan membawa pengaruh negatif bagi suatu negara dikarenakan cadangan devisa akan terus berkurang.

**Tabel 1 Nilai Impor Indonesia yang berasal dari ASEAN-China
dalam Miliar US\$ tahun 2001-2021**

Tahun	China	ASEAN	ASEAN+China	growth %
2001	1842680	5462018,7	7304698,666	-14%
2002	2427369	6767431,1	9194800,056	26%
2003	2957469	7729859	10687328	16%
2004	4101331	11494446	15595777	46%
2005	5842863	17039914	22882777	47%
2006	6636895	18970622	25607517	12%
2007	8557876	23792133	32350009	26%
2008	15249201	40971150	56220351	74%
2009	14002170	27722015	41724185	-26%
2010	20424217	38912170	59336387	42%
2011	26212186	51108876	77321062	30%
2012	29387067	53660989	83048056	7%
2013	29849460	53851081	83700541	1%
2014	30624380	50726411	81350791	-3%
2015	29410891	38795001	68205892	-16%
2016	30800493	34696972	65497465	-4%
2017	35767190	39281611	75048801	15%
2018	45537831	45978579	91516410	22%
2019	44930621	39791258	84721879	-7%
2020	39634710	29832844	69467554	-18%
2021	56225920	39885098	96111018	38%

Sumber : World Integrated Trade Solution

Pembentukan integrasi ekonomi dalam kerangka ASEAN-China Free Trade Area mengakibatkan Impor Indonesia ditahun 2000-2021 meningkat sebesar 15.59% dari 33,52% menjadi 49,11% dari total impor Indonesia. Berdasarkan dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa impor Indonesia yang berasal dari ASEAN-China FTA meningkat secara fluktuatif dari tahun 2001 hingga 2021. Pertumbuhan tertinggi Impor Indonesia yang berasal dari ACFTA terjadi pada tahun 2008 yang mencapai peningkatan 74% dari tahun 2007 dengan nilai 56 miliar USD dari 36 miliar USD. Dan ditahun 2010 pertumbuhan impor Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 42% dengan nilai 59 miliar USD dan ditahun 2021 tingkat impor Indonesia dari ACFTA mencapai 96 miliar USD. Peningkatan Impor Indonesia yang berasal dari ASEAN dan China tidak terlepas dari implementasi kebijakan pemotong tarif sebesar rata-rata 5-0 persen dari integrasi ekonomi dalam kerangka ASEAN-China FTA d

Integrasi ekonomi atau penciptaan struktur perekonomian internasional yang lebih bebas dengan menghapuskan batasan perdagangan seperti menghilangkan tarif bea masuk impor akan berdampak pada perubahan harga. Perubahan harga tersebut akan menimbulkan terjadinya peningkatan permintaan baru atau penciptaan perdagangan impor (*Trade Creation*) dan peralihan perdagangan impor dari negara satu ke negara lain yang tergabung dalam ACFTA (*Trade Diversion*). Diskriminasi dalam melakukan perdagangan internasional bagi negara anggota dan negara yang bukan anggota, sehingga menimbulkan dampak kreasi dan dampak diversifikasi bagi negara-negara anggota (Salvatore, 1996). Salah satu indikator untuk mengukur dampak integrasi ekonomi adalah dengan melihat terjadinya *trade diversion* dan *trade creation* (Krueger, 1990).

Trade diversion terjadi bila satu atau beberapa negara merasa dirugikan karena adanya tindakan yang bersifat preferensial diantara negara tertentu dengan kata lain terjadi perdagangan yang mengikat intra negara partner, perbedaan tarif yang diberlakukan untuk partner dan non-partner dagang akan mengubah arah kecenderungan perdagangan sehingga menimbulkan efek negatif yang merujuk kepada perpindahan dari produk impor yang bersifat *low cost* dari negara non anggota dengan produk impor yang bersifat *high cost* dari negara partner, *trade* perubahan orientasi supply ke sumber yang relatif lebih mahal.

Trade creation adalah terjadinya perdagangan akibat beralihnya konsumsi dari produk domestik yang bersifat *high-cost* ke produk impor negara anggota yang bersifat *low-cost*. Dengan kata lain terjadi perdagangan yang menurun dengan negara non-partner, manfaat perdagangan bebas atau kerjasama regional sangat ditentukan oleh salah satu efek yang lebih dominan. Efek secara keseluruhan dapat bersifat positif, negatif ataupun netral, tergantung dari besarnya *trade creation* dan *trade diversion*. Perdagangan bebas ataupun *Free Trade Area* (FTA) akan sangat menguntungkan apabila dampaknya terhadap *trade creation* lebih besar dibandingkan dampaknya terhadap *trade diversion*.

Perdagangan Indonesia dengan China dalam kerangka ACFTA begitu erat, sementara data perdagangan Indonesia dengan negara anggota ACFTA menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, maka hal ini diperlukan analisis faktor yang mempengaruhi impor Indonesia dengan negara ASEAN-China serta apakah penurunan tarif mengakibatkan terjadi *trade creation* atau *trade diversion* dari adanya perjanjian ASEAN-China Free Trade Area yang telah berlangsung sejak tahun 2004.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi permintaan impor Indonesia yang berasal dari ASEAN-China?
2. Apakah *ASEAN-China Free Trade Agreement* berdampak pada penciptaan perdagangan (*trade creation*) atau deviasi perdagangan (*trade diversion*) untuk impor Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Faktor yang mempengaruhi impor Indonesia dari ASEAN-China
2. Untuk mengetahui apakah perjanjian ACFTA menciptakan perdagangan (*trade creation*) atau terjadi deviasi perdagangan (*trade diversion*) di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan dalam menjaga stabilitas perdagangan Indonesia
2. Diharapkan menambah wawasan tentang studi integrasi ekonomi khususnya di wilayah *ASEAN-China Free Trade Area* dan sebagai bahan referensi atau masukan bagi peneliti lain yang mempunyai permasalahan yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah kegiatan perdagangan barang-barang dan jasa, yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Perdagangan luar negeri timbul karena pada hakikatnya tidak ada satu pun negara didunia ini yang dapat menghasilkan semua barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduknya (Deliarnov,1995).

Teori Keunggulan Mutlak (absolute advantage) dari Adam Smith adalah setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor suatu jenis barang tertentu, dimana negara tersebut memiliki keunggulan mutlak (absolute advantage), serta mengimpor barang jika negara tersebut tidak memiliki keunggulan mutlak. Teori Keunggulan Mutlak (absolute advantage) didasarkan pada beberapa asumsi, antara lain faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja, kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama, pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang, biaya transpor diabaikan (Boediono,1994).

Menurut Teori Keunggulan Komparatif dari Mill dalam (Boediono, 1994) beranggapan bahwa suatu negara akan mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu bila negara tersebut memiliki keunggulan komparatif (comparative advantage) terbesar, dan akan mengkhususkan diri pada impor barang bila negara tersebut memiliki kerugian komparatif (comparative disadvantage). Teori ini pada dasarnya menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut.

Makin banyak yang dicurahkan untuk memproduksi suatu barang, makin mahal barang tersebut (Nopirin, 1991).

Teori Hecksher dan Ohlin (H-O) biasa disebut dengan teori proporsi (*factor proportion*) atau teori faktor ketersediaan (*factor endowment*). Teori ini dikembangkan oleh Heckser dan Ohlin (1977) yang mengatakan bahwa setiap negara akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor komoditi yang banyak menyerap faktor produksi yang tersedia di negara itu dalam jumlah yang melimpah dan harga yang relatif murah, serta mengimpor komoditi yang memiliki faktor produksi langka dan harga yang relatif mahal (Salvatore, 1997).

2.1.2 Integrasi Ekonomi

Integrasi ekonomi adalah penciptaan struktur perekonomian internasional yang lebih bebas dengan menghapuskan batasan perdagangan yang dibuat terhadap bekerjanya perdangan bebas dengan jalan memperkenalkan segala bentuk kerja sama (Salvatore, 1996).

Secara teoritis Salvatore (1997) menjelaskan bahwa integrasi ekonomi terdapat berbagai bentuk:

- a. Pengaturan perdagangan Preferensial (*preferential trade arrangements*) dibentuk oleh negara-negara yang sepakat menurunkan hambatan perdagangan untuk negara anggota dan membedakan negara yang bukan anggota.
- b. Kawasan perdangan bebas (*free trade area*) dimana bentuk integrasi ekonomi yang lebih tinggi. Negara anggota sepakat untuk menghilangkan sepenuhnya hambatan perdangan baik tarif maupun non-tarif diantara diantara negara-negara anggota. Tetapi, negara masih memiliki hak untuk menentukan kebijakan perdagangan untuk negara yang bukan anggota.

- c. *Customs union* mewajibkan seluruh negara anggota untuk tidak hanya menghilangkan hambatan perdangan diantara mereka, tetapi juga menyamakan kebijakan perdangan untuk negara yang bukan anggota.
- d. *Common market* yaitu suatu bentuk integrasi dimana bukan hanya perdangan barang saja yang dibebaskan, melainkan arus produksi seperti tenaga kerja juga dibebaskan.
- e. *Economic union* yaitu dengan menyamakan kebijakan-kebijakan moneter dan fiskal untuk negara-negara anggota.

2.1.3 Teori Kreasi Perdagangan (Trade creation) dan Deviasi Perdagangan (Trade diversion)

Pembentukan Free Trade Area (FTA) dilakukan dengan tujuan mengurangi atau menghapuskan hambatan perdagangan disuatu wilayah, penghapusan hambatan perdagangan internasional dapat berupa penghapusan tarif maupun non tarif. Akibat yang dihasilkan dari pembentukan FTA adalah *trade creation* dan *trade diversion*. *Trade creation* merupakan dampak dari penurunan tarif impor oleh negara anggota untuk menutupi defisit dari tingginya biaya produksi, *trade creation* akan memiliki dampak positif dalam kesejahteraan masyarakat (Viner, 1950). Sebaliknya dengan *trade diversion*, *trade diversion* merupakan dampak yang terjadi akibat penghilangan tarif dan menghasilkan deviasi perdagangan dari negara ketiga (non anggota) menuju negara anggota meskipun negara ketiga (non anggota) tersebut memiliki tarif impor yang lebih rendah dalam ketentuan yang sama (Viner, 1950).

Free Trade Area (FTA) menimbulkan dampak positif yang disebut *trade creation* yang berarti penambahan volume dagang yang diakibatkan dari pengurangan atau penghapusan hambatan dagang baik tarif maupun non tarif.

Dengan adanya FTA dianggap akan membuat volume perdagangan barang dan jasa dalam negara anggota naik, serta membuka lapangan pekerjaan baru di negara anggota (Jin, Koo, & Sul, 2006). Selain itu, FTA juga memberikan dampak negatif atau deviasi perdagangan (*trade diversion*) yang mana terjadi pergeseran impor dari negara non anggota integrasi ekonomi ke negara-negara yang menyetujui adanya integrasi ekonomi.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik, Trotignon (2010) membedakan *trade creation* dan *trade diversion* dalam beberapa tipologi menurut pengaruhnya dalam integrasi regional, sebagai berikut: (1) Intra-bloc *Trade creation* (ITC), jika integrasi ekonomi regional meningkatkan volume perdagangan antar anggota, (2) Export *Trade creation* (XTC), jika integrasi ekonomi regional meningkatkan volume ekspor ke rest of the world, (3) Import *Trade creation* (MTC), jika integrasi ekonomi regional meningkatkan volume impor ke rest of the world, (4) Import *Trade diversion* (MTD), jika dengan pemberlakuan integrasi ekonomi regional menyebabkan impor dari rest of the world menurun, digantikan oleh intrabloc trade, (5) Export *Trade diversion* (XTD), jika dengan pemberlakuan integrasi ekonomi regional menyebabkan ekspor ke rest of the world menurun, digantikan oleh intra-bloc trade.

2.1.4 Impor

Menurut UU No. 10 Tahun 1995 tentang kepabean, impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Impor adalah Proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukkan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim

maupun penerima. Seperti halnya konsumsi, impor juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendapatan nasional. Teori konsumsi menjelaskan bahwa pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam perekonomian tergantung pada pendapatan yang diterimanya, semakin besar pendapatan mereka semakin besar pula pengeluaran konsumsinya (Sukirno, 2002:81).

Krugman, Paul R (2000:124) menjelaskan ada beberapa faktor-faktor yang mendorong dilakukannya impor antara lain:

- a. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang optimal dalam kegiatan produksi dalam negeri.
- b. Adanya barang-jasa yang belum atau tidak dapat diproduksi di dalam negeri.
- c. Adanya jumlah atau kuantitas barang di dalam negeri yang belum mencukupi.

2.1.5 Pendapatan Perkapita

Pendapatan adalah suatu aliran penerimaan yang dapat dikonsumsi tanpa mengurangi jumlah atau nilai sumber yang menciptakan aliran penerimaan tersebut (Paul A. Samuelson, 1992). Pendapatan terdiri atas upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden serta pembayaran atau penerimaan seperti tunjangan sosial atau asumsi pengangguran (Nordhaus, 1993).

Pendapatan perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara pada satu tahun tertentu dengan jumlah penduduk negara pada tahun tersebut (Sadono Sukirno, 2004). Pendapatan

perkapita sering digunakan sebagai ukuran kemakmuran dan tingkat pembangunan suatu negara maupun daerah. Beberapa fungsi dari pendapatan perkapita bagi suatu negara yaitu :

- a. Mengetahui tingkat kemakmuran negara & masyarakatnya, pendapatan perkapita akan menampilkan hasil pendapatan rata-rata masyarakat suatu negara. Dengan demikian, fungsi pendapatan perkapita adalah mengetahui tingkat kemakmuran negara dan masyarakatnya. Karena pendapatan perkapita melibatkan perhitungan penghasilan masyarakat,
- b. Mengukur kelancaran pelaksanaan aktivitas ekonomi negara sebab pendapatan suatu negara pasti tidak lepas dari berbagai kegiatan ekonomi
- c. Mencerminkan situasi ekonomi masyarakat & negara dalam waktu tertentu karena pendapatan perkapita mengandung data perekonomian untuk dilakukan analisis dalam rangka melakukan evaluasi. Dengan demikian, negara mampu mengenali kekuatan dan kelemahan negara tersebut
- d. Dasar pengambilan kebijakan di masa Mendatang sebab pendapatan perkapita mencerminkan kondisi kemakmuran penduduknya. Hasil tersebut dapat dijadikan pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan.

2.1.6 Inflasi

Menurut Bank Indonesia Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Deflasi merupakan kebalikan dari inflasi, yakni penurunan harga barang secara umum dan terus menerus. Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya)

dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Iskandar Putong: 256).

Ada beberapa jenis inflasi yaitu a). Inflasi Rendah (*Creeping Inflation*) yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% per tahun, b). Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*) yaitu inflasi yang besarnya antara 10- 30% per tahun, c). Inflasi Tinggi (*High Inflation*) yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% per tahun dan 4). Inflasi Sangat Tinggi (*Hyperinflation*) yaitu inflasi Sangat Tinggi yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (diatas 100%). Penyebab inflasi dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. *Demand Pull Inflation* yaitu Inflasi ini terjadi sebagai akibat pengaruh permintaan yang tidak diimbangi oleh peningkatan jumlah penawaran produksi. Akibatnya sesuai dengan hukum permintaan, jika permintaan banyak sementara penawaran tetap, harga akan naik. Jika hal ini berlangsung secara terus-menerus, akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan. Oleh karena itu, untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru.
- b. *Cost Push Inflation*, Inflasi ini disebabkan karena kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh kenaikan biaya input atau biaya faktor produksi. Akibat naiknya biaya faktor produksi, dua hal yang dapat dilakukan oleh produsen, yaitu langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama atau harga produknya naik karena penurunan jumlah produksi
- c. *Bottle Neck Inflation* yaitu Inflasi ini dipicu oleh faktor penawaran (*supply*) atau faktor permintaan (*demand*). Jika dikarenakan faktor penawaran maka persoalannya adalah sekalipun kapasitas yang ada sudah terpakai tetapi permintaannya masih banyak sehingga menimbulkan inflasi. Adapun inflasi

kerena faktor permintaan disebabkan adanya likuiditas yang lebih banyak, baik itu berasal dari sisi keuangan (*monetary*) atau akibat tingginya ekspektasi terhadap permintaan baru.

2.1.7 Tarif Impor atau Tarif Bea Masuk

Tarif adalah sebuah pembebanan atas barang-barang yang melintasi daerah pabean (*custom area*), ada dua macam tarif, yaitu tarif ekspor (pajak ekspor/bea keluar) dan tarif impor (bea masuk). Sementara itu, barang-barang yang masuk ke wilayah negara dikenakan bea masuk. Penetapan bea masuk yang besar atas barang-barang dari luar negeri memiliki tujuan untuk memperoteksi industri dalam negeri. Akibat dan pengenaan tarif dan bea masuk barang impor adalah Harga barang impor naik.

Tarif bea masuk atau tarif impor adalah suatu pembebanan terhadap barang impor berdasarkan klasifikasi barang yang disusun oleh *Internasiional Convention in Harmonized Commodity and Coding System dari Wor Cusom Organization* (WCO). Tarif bea masuk merupakan salah satu instrumen fiskal yang mengatur penetapan besaran pembebanan tarif bea masuk impor berdasarkan klasifikasi barang dan pemberlakuan tata niaga impor yang mencakup larangan impor dan atau pemberian fasilitas khusus kepada importir tertentu yang dapat mengimpor barang yang diatur tata niaganya.

Tarif impor khususnya untuk negara Indonesia dapat mengalami perubahan versi bila terjadi perubahan pada sistem klasifikasi barang HS-WCO 2002. Untuk Indonesia sendiri menerapkan klasifikasi tarif bea masuk berdasarkan *The International Convention Harmonized Comodity Description and Coding System* (HS coding system). Untuk keseragaman penerapan sistem tersebut dilingkungan ASEAN, maka sejak 2004 Indonesia menerbitkan buku tarif

bea masuk 2004 yang berbasis *The ASEAN Harmonized Tariff Nomenclature* (AHTN).

Untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing industri dalam negeri serta mengantisipasi liberalisasi perdagangan internasional, kebijakan tarif bea masuk Indonesia diarahkan untuk mengimplementasikan program-program berikut:

- a. Tarififikasi yaitu berusaha mengubah tata niaga impor menjadi tarif bea masuk
- b. Penurunan tarif secara bertahap dan berkesinambungan
- c. Harmonisasi tarif antar sektor dan tingkatan proses produksi
- d. Penyederhanaan tarif yaitu membuat sistem tarif yang sederhana dan efisien

Dalam perumusan kebijakan tarif bea masuk Indonesia, pedoman umum yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Keputusan Menteri Keuangan (KMK) tentang tarif
- b. Undang-undang Kepabean (Undang-undang Nomor 10/1995)
- c. Komitmen di bidang tarif (GATT/WTO, APEC, AFTA)

2.2 Tinjauan Empiris

Dwi Tjahya Nugraha, Tony Irawan, Dedi Budiman Hakim (2018) meneliti tentang *Trade Creation and Trade diversion* Indonesia dengan AANZFTA pada komoditas garam. Pendekatan yang digunakan adalah elastisitas permintaan impor dan elastisitas substitusi untuk estimasi TC dan TD yang dikembangkan oleh bank dunia. Hasil penelitian yang didapat adalah adanya keuntungan berupa TC dan TD yang didominasi oleh Australia (99%) dan anggota lainnya 1%.

Aswindah Amelia Kamil (2016) meneliti tentang Pendapatan perkapita dan inflasi terhadap impor barang konsumsi di Indonesia tahun 1999-2014. Penelitian ini menggunakan data *time series* dan *cross section* dengan metode *durbin watson* (DW). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap impor barang konsumsi, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor barang konsumsi.

Febrian Deni Saputra (2015) meneliti tentang analisis Impor Indonesia dari China. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perkembangan impor Indonesia dari china dengan variabel independen pertumbuhan ekonomi, cadangan devisa, kurs dan inflasi terhadap impor Indonesia dari China. Hasil penelitian menemukan rata-rata nilai impor Indonesia dari China selama periode 2002-20014 meningkat sebesar 28,13% dan rata-rata volume impor dari china meningkat 9,09%. PDB, cadangan devisa, kurs dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap impor dari China.

Agnes Quartine Pudjiastuti (2014) meneliti tentang Perubahan Perdagangan Indonesia Akibat Penghapusan Tarif Impor Gula. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak dihapusnya tarif impor gula terhadap neraca perdagangan Indonesia. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan data dasar Tabel I-O dan SNSE Indonesia tahun 2008 dengan model CGE. Hasil; penelitian menunjukkan Penghapusan tarif impor gula di Indonesia berdampak pada output domestik, ekspor, impor dan neraca perdagangannya. Di sektor pertanian, output domestik dan impornya meningkat, ekspornya turun, tetapi neraca perdagangannya masih surplus. Sementara sektor industri dan jasa, output domestik dan ekspornya turun, serta impornya naik, tetapi neraca perdagangannya defisit. Impor gula bahkan naik hingga 85,71%.

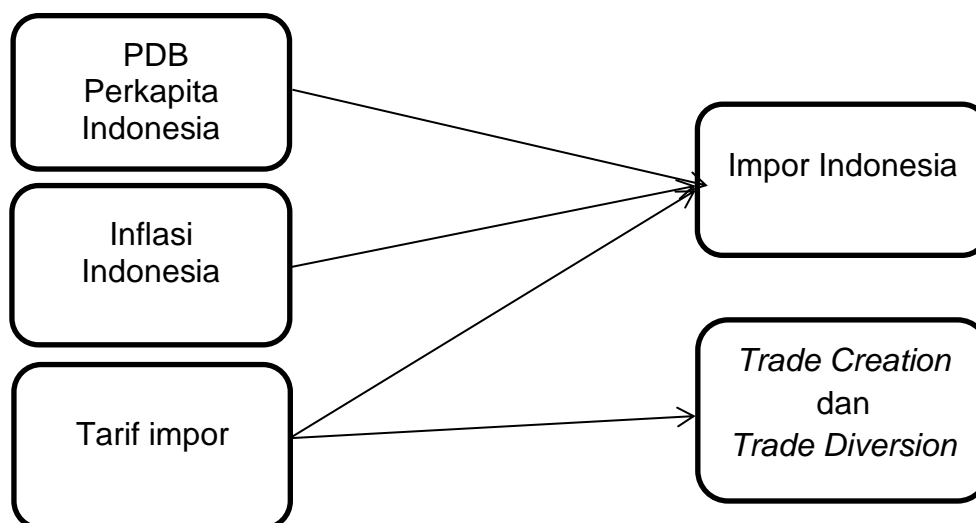
David Karemera dan Kalu okeh (1998) menganalisis *trade creation and trade diversion effect of NAFTA* di sektor industri. Dalam studi ini dipilih objek komoditas industri tiga digit yang dikelompokkan berdasarkan klasifikasi standar perdagangan internasional untuk menilai manfaat ekonomi dari perjanjian perdagangan bebas Amerika Serikat (NAFTA).. Elastisita Permintaan impor dari model permintaan dinamis digunakan untuk memperkirakan efek penciptaan perdagangan (TC) dan deviasi perdagangan (TD) dari penghapusan semua hambatan tarif diantara negara-negara NAFTA (US, Kanada dan Meksiko). Hasil menunjukkan bahwa impor minyak mentah dan produk minyak bumi AS dan Kanada dan sebagian AS dari Meksiko lebih sensitif terhadap harga domestik daripada harga impor bilateral. Selanjutnya, US akan mendapatkan keuntungan terbesar dari efek perdagangan awal NAFTA sedangkan Meksiko akan mendapatkan keuntungan paling sedikit. Khusus eksportir US untuk peralatan pengolah data otomatis serta produk pulp dan limbah kertas akan mendapat manfaat terbedar dari peningkatan perdagangan negara-negara NAFTA. Pengekspor minyak mentah Meksiko, dan sayuran serta produk segar, dan eksportir produk kertas dan kertas karton Kanada akan menjadi yang paling diuntungkan NAFTA diantar eksportir di negara masing-masing.

David Karemera dan Won W. Koo (1994) meneliti tentang *Trade Creation dan Trade diversion effects of U.S – Canadian Free Trade Agreement*. Studi ini secara empiris memperkirakan dan mengevaluasi manfaat ekonomi dari perjanjian perdagangan bebas US dan Kanada (FTA). Analisis ini menekankan efek perdagangan dari penghapusan tarif dan non tarif pada kelompok komoditas yang diklasifikasi oleh standar perdagangan internasional. Elastisita Permintaan impor dari model permintaan dinamis digunakan untuk memperkirakan efek

penciptaan perdagangan (TC) dan deviasi perdagangan (TD) dari penghapusan semua hambatan. Hasil menunjukkan bahwa impor US dari Kanada lebih ditentukan oleh harga domestik, impor dan harga dunia. Impor US dari Kanada akan meningkat \$3.257 miliar dibandingkan dengan impor Kanada dari US yang sebesar \$2.432.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Perkembangan opsi perdagangan dan adanya integrasi ekonomi global akan memengaruhi arus perdagangan Indonesia. Adapun variabel yang hadir guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu variabel pendapatan perkapita, inflasi dan tarif impor terhadap impor Indonesia yang berasal dari ASEAN-China. Serta penurunan tarif akibat implementasi ACFTA untuk menentukan besaran *Trade Creation* dan *Trade Diversion*.



Gambar 2: Kerangka Pikir

Untuk menjawab Rumusan Masalah Kedua dimana Efek dari penghilangan atau menurunkan hambatan perdagangan antara Indonesia dengan mitra dagang dapat dievaluasi dengan memperkirakan penciptaan

perdagangan (*trade creation*) dan deviasi perdagangan (*trade diversion*).

Pengukuran ini menggunakan metode dari Baldwin dan Murray (1977).

2.4 Hipotesis penelitian

Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Pendapatan perkapita, Inflasi dan Tarif impor berpengaruh terhadap permintaan impor Indonesia yang berasal dari ASEAN-China FTA
2. Diduga bahwa terjadi deviasi perdagangan (*trade diversion*) atau penciptaan perdagangan (*trade creation*) terhadap Indonesia setelah adanya integrasi ekonomi.